

PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR GILI GEDE TERHADAP KERENTANAN PERUBAHAN IKLIM

Ika Wijayanti, Latifa Dinar Rahmani Hakim, Farida Hilmi

Prodi Sosiologi Universitas Mataram

Email Korespondensi: ikawijayanti@unram.ac.id

Abstrak: Masyarakat pesisir merupakan pihak yang terdampak perubahan iklim karena aktivitasnya sangat tergantung pada alam. Masyarakat Desa Gili merupakan salah satu masyarakat pesisir yang terdampak perubahan iklim dan aktivitas mata pencahariannya 90% tergantung pada faktor alam. Namun, kondisi perubahan iklim tidak disadari bahkan memiliki makna sebagai gejala alamiah biasa. Perubahan iklim yang semakin sulit diprediksi dari tahun ke tahun berdampak pada sektor perikanan dan pariwisata yang menjadi unggulan Desa Gili Gede. Hal ini ditengarai akan mempengaruhi produktivitas dan kerentanan ekonomi rumah tangga yang juga berimbas pada ketahanan pangan masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Gili Gede Indah terhadap perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan informan teknik pengumpulan informan yaitu purposive. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat pesisir Gili Gede yang terdiri dari nelayan, pedagang, ibu rumah tangga, buruh dan pekerja di industri pariwisata. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Gili Gede merasakan dampak perubahan iklim. Pemaknaan perubahan iklim berbeda esensi makna yang sebenarnya terutama pada informan perempuan. Perubahan iklim di Gili Gede menyebabkan perubahan pada cuaca, arah angin dan badai serta cuaca.

Kata-kata kunci: persepsi, perubahan iklim, masyarakat pesisir

Abstract: Coastal communities are affected by climate change because their activities are highly dependent on nature. The Gili Village community is one of the coastal communities affected by climate change and its livelihood activities are 90% dependent on natural factors. However, climate change conditions are not realized and even have meaning as ordinary natural symptoms. Climate change that is increasingly difficult to predict from year to year has an impact on the fisheries and tourism sectors which are the flagship of Gili Gede Village. This is suspected to affect the productivity and economic vulnerability of households which also affects the food security of coastal communities. This study aims to identify the perception of the people of Gili Gede Indah Village towards climate change. This research uses qualitative methods with a case study approach with informants, purposive informant collection techniques. The informants in this study are Gili Gede coastal communities consisting of fishermen, traders, housewives, laborers and workers in the tourism industry. Data collection techniques by means of in-depth interviews, observation and

documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that Gili Gede's coastal communities felt the impact of climate change. The meaning of climate change is different, the essence of the actual meaning, especially in female informants. Climate change in Gili Gede causes changes in weather, wind direction and storms as well as weather.

Keywords: perception, climate change, coastal communities

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan dan agraris, Indonesia termasuk negara yang paling merasakan dampak perubahan iklim. Selama beberapa dekade, perubahan iklim memberikan dampak yang cukup massif dalam berbagai bidang khususnya sektor keamanan pangan dan perikanan. Perubahan ini berdampak serius pada berbagai sektor terutama sektor pertanian karena mempengaruhi produktivitas baik secara langsung maupun tidak langsung yang tentunya juga akan berdampak pada kerentanan mata pencaharian petani.

Pertanian tanaman pangan dan hortikultura merupakan sub sektor yang paling rentan terhadap perubahan pola curah hujan karena tanaman hortikultura umumnya merupakan tanaman semusim yang relatif sensitif terhadap kelebihan dan kekurangan air (Ramadhani & Hubeis, 2020). Selain berdampak pada sektor pangan, perubahan iklim juga berdampak pada bidang perikanan pada sektor kelautan. Bahkan perubahan iklim dianggap seperti mata rantai yang memberikan efek domino pada sektor-sektor yang lainnya seperti pada bidang kesehatan masyarakat, perubahan sosial dan budaya, industri, dan permasalahan lingkungan. Salah satu daerah di Indonesia yang paling terdampak perubahan iklim adalah Nusa Tenggara Barat (NTB). Provinsi ini merupakan bagian dari Sunda Kecil yang wilayahnya terdiri dari kepulauan dan pegunungan.

Data dari Dokumen Kebijakan Pembangunan Berketahanan Iklim 2020-2045 menyebutkan bahwa Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk 10 Provinsi dengan potensi kerugian ekonomi tertinggi akibat perubahan iklim di sektor pertanian (BAPPENAS, 2021a). Beberapa kabupaten di NTB telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat sebagai lokasi prioritas utama ketahanan iklim nasional. NTB merupakan Provinsi kepulauan di Indonesia mempunyai potensi produksi kelautan dan perikanan yang cukup melimpah sehingga banyak masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor kelautan. Di tahun 2018 saja, jumlah produksi ikan di NTB tercatat sebesar 1,2 juta ton. Berdasarkan data dari KKP tahun 2018, Potensi lestari perikanan di Provinsi NTB sekitar 129.863,0 ton/th, yang terdiri dari perairan pantai sebesar 67.906 ton/th, perairan lepas pantai sekitar 61.957 ton/th dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sekitar 298.576 ton/th. Usaha pengembangan perikanan budidaya di Provinsi Nusa Tenggara Barat dilakukan melalui 3 (tiga) kegiatan utama, yakni : budidaya laut dengan potensi areal sebesar 72.862,83 Ha, budidaya air payau dengan potensi areal sebesar 27.927,50 Ha dan budidaya air tawar dengan potensi sebesar 31.758,96 Ha. Selain produksi perikanan tangkap, NTB juga memiliki produksi budidaya perairan yang relatif besar. Sesuai data yang di publish pada portal NTB satu data, produksi budidaya rumput laut pada tahun 2018 masih mendominasi, yakni sebesar 850.236 ton, kemudian budidaya tambak

sebesar 172.304 ton. budidaya keramba sebesar 2.443 ton dan produksi Keramba Jaring Apung (KJA) sebesar 2.360 ton. (<https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/ikan-untuk-gen-ntb-sejahtera-mandiri>).

Nature Ecology & Evolution menemukan data bahwa 45% timbul sebagai respon terhadap perubahan iklim, sementara 55% menjadi lebih kecil. Saat ikan bertambah kecil, mereka lebih rentan terhadap predasi, itu berarti mereka akan memiliki angka kematian yang lebih tinggi dari predator (Alberts, Elizabeth Claire, 2020). NTB menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami perubahan iklim secara nyata karena berdasarkan data BMKG NTB 2022 menyatakan bahwa perubahan suhu udara seperti panas yang terasa lebih menyengat dan curah hujan yang datang dengan tidak menentu. Oleh karena itu, penting untuk dapat memberikan ruang dan peranserta masyarakat, dalam hal ini masyarakat pesisir (BMKG NTB, 2022).

Masyarakat pesisir sangat rentan terhadap perubahan iklim, khususnya masyarakat Pulau Lombok. Salah satu daerah di Indonesia yang paling terdampak perubahan iklim adalah Nusa Tenggara Barat (NTB). Provinsi ini merupakan bagian dari Sunda Kecil yang wilayahnya terdiri dari kepulauan dan pegunungan. Penelitian perubahan iklim dianggap urgen karena masyarakat sangat bergantung pada iklim terutama masyarakat pesisir. Salah satunya menjadi acuan saat para petani bercocok tanam, dan para nelayan saat hendak melaut mencari ikan.

Terkait dengan situasi tersebut, perempuan dalam banyak hal lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim daripada laki-laki, karena perempuan adalah bagian dari mayoritas penduduk miskin dunia dan mata pencaharian mereka lebih tergantung pada sumber daya alam yang terancam oleh perubahan iklim. Mereka menghadapi hambatan sosial ekonomi dan politik yang membatasi kemampuan mereka untuk mengatasinya. Perempuan di pedesaan sangat rentan terhadap perubahan iklim khususnya ketika mereka sangat bergantung pada sumber daya alam yang merupakan mata pencaharian mereka (<http://ppebalinusra.menlhk.go.id/perempuan-kesetaraan-gender-dan-perubahan-iklim/>).

Selain berdampak pada relasi gender, perubahan iklim juga lekat dengan kesehatan masyarakat dan perubahan gaya hidup. Menurut Emilia, perubahan iklim dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Dampak langsung dapat seperti adanya cuaca ekstrem dan lain sebagainya. Sedangkan dampak tidak langsung contohnya seperti ketika perubahan iklim kemudian memengaruhi vektor-vektor atau penyebab penyakit (contohnya nyamuk). Dengan adanya perubahan iklim maka bisa jadi vektor-vektor atau penyebab tersebut bisa hidup lebih panjang atau berubah perilaku (<https://www.ugm.ac.id/id/berita/22591-waspada-dampak-perubahan-iklim-terhadap-kesehatan-masyarakat>). Dalam upaya menghadapi perubahan iklim, masyarakat pesisir mengembangkan adaptasi dan mitigasi baik sesuai dengan pengetahuan lokal maupun informasi-informasi dari luar. Dalam upaya tersebut, ditengarai terjadi perubahan pola perilaku dan gaya hidup mulai dari konsumsi hingga peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk bertahan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Nursalim (2023) menyebutkan bahwa perubahan iklim di daerah pertanian Sembalun khususnya pada petani stroberi telah merubah relasi gender dalam ruang publik dan domestifikasi pekerjaan rumah tangga. Beban kerja perempuan menjadi lebih besar seiring pesatnya industri

pariwisata dan perubahan iklim yang berdampak pada pertanian stroberi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Topan Ali Hidayat dkk menyebutkan bahwa perubahan iklim di Desa Kuranji, Lombok Barat menyebabkan kondisi anomali dan perubahan cuaca, perubahan pola angin dan badai, perubahan suhu, abrasi, dan perubahan kondisi air. Hal ini berdampak pada perubahan perekonomian dan sosial budaya yang notabenehnya masyarakat pesisir Desa Kuranji berprofesi sebagai nelayan dan industri pariwisata (Hidayat, Juniarsih, dan Wijayanti, 2023). Penelitian tentang perubahan iklim di NTB khususnya Pulau Lombok urgent dilakukan mengingat pesisir dan kelautan menopang industri pariwisata dan sumber ketahanan pangan masyarakat. Salah satu daerah terdampak perubahan iklim adalah Pulau Gili Gede yang didalamnya terdapat desa Gili Gede Indah.

Gili Gede adalah salah satu wilayah pesisir yang menjadi andalan pariwisata di Lombok. Wilayah ini merupakan kawasan pulau terbesar yang dihuni masyarakat di pesisir selatan barat Kabupaten Lombok Barat. Pesisir Gili Gede merupakan kawasan strategis masyarakat dalam mengolah potensi wisata dan sumber daya laut untuk ketahanan ekonomi rumah tangga. Industri pariwisata memberikan perubahan sosial dan budaya serta ekonomi masyarakat. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Gili Gede saat ini adalah perubahan iklim.

Masyarakat Desa yang berada di wilayah kajian, menganggap telah terjadi perubahan pada kondisi cuaca di Desa, khususnya berkenaan dengan kondisi perairan laut. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi Peter L Berger yaitu menganalisis persepsi pengetahuan masyarakat pesisir dengan tiga moment yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini berada di Desa Gili Gede, Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu masyarakat pesisir baik perempuan dan laki-laki. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan jumlah informan 16 orang dari profesi yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Menurut Berger and Luckmann (1966), manusia berada pada situasi atau kenyataan obyektif dan subyektif. Pada kenyataan obyektif, secara struktural manusia dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia itu tinggal. Artinya bahwa arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Poloma menjelaskan keadaan masyarakat merupakan suatu pola yang sudah tertata secara sistematis sebagai kenyataan yang tertib dan tertata (Poloma, 2013).

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituasasi dalam diri manusia. Pada kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam lingkungan sosialnya. Untuk menghubungkan antara subyektif dan objektif, Berger mengemukakan konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

- Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia.
- Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi
- Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya (Berger dan Luckman, 2012).

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan suatu fenomena yang terjadi secara menyeluruh diberbagai belahan dunia. Manusia dunia memaknai variabel atau tolak ukur dalam menentukan perubahan iklim yaitu pergeseran iklim yang mempengaruhi curah hujan, angin, dan temperatur atau suhu udara. Perubahan iklim merupakan hal yang krusial karena iklim selalu dijadikan sebagai patokan untuk menentukan berbagai kegiatan setiap aspek kehidupan manusia. Pemanasan global yang melanda dunia menyebabkan perubahan iklim yang tidak teratur dan berdampak terhadap lingkungan secara menyeluruh. Perubahan lingkungan itu menyentuh sendi kehidupan di wilayah perairan dan akan berdampak buruk pada potensi, mutu dan kuantitas sumber daya kelautan dan perikanan (Freddy, 2010).

Sebagian informan di Gili Gede menyadari (terutama laki-laki) dengan perubahan iklim yang terjadi. Hal ini karena informan sebagian besar nelayan yang sensitif terhadap perubahan iklim. Laki-laki mendominasi sektor publik dalam bidang tangkap ikan, artinya profesi nelayan diperuntukkan bagi laki-laki di Gili Gede. Perempuan memegang ranah domestik atau urusan rumah tangga namun terlibat dalam aktivitas pengolahan ikan serta penjualan hasil tangkapan. Pada masyarakat Gili Gede Nilai-nilai budaya patriarki masih melekat, perempuan diposisikan sebagai warga kelas dua yang memiliki tanggung jawab utama dalam menjalankan pekerjaan domestik. Pekerjaan tersebut yaitu berkaitan dengan managerial keuangan rumah tangga, mengasuh anak, mengolah dan mengurus kebutuhan pangan, serta mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Laki-laki di Gili Gede memahami dengan baik pengetahuan lokal tentang iklim sebagai kebutuhan navigasi dalam berlayar dan menentukan masa tangkap. Walaupun tidak semua memaknai perubahan iklim dalam artian sebenarnya, informan laki-laki memahami bahwa perubahan iklim tengah terjadi dan menjadi ancaman serius di Gili Gede. Hal tersebut seperti pada petikan wawancara berikut dengan informan IW;

“ya, saya mengetahui perubahan iklim. Saya menjadi nelayan harus paham perubahan iklim. Saya tau dari hape (berita internet)”

Perempuan pedesaan sangat rentan terhadap Dampak perubahan iklim akibat keterbatasan akses dan kontrol atas sumber daya fundamental untuk

adaptasi dan partisipasi terbatas dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Brown dkk, Bencana terkait iklim dan (pada beberapa kasus dinegara berkonflik adalah konflik bersenjata) keduanya mengakibatkan hilangnya properti dan aset, yang meningkatkan stres rumah tangga hingga berdampak pada kesehatan mental perempuan (Brown et al. 2013).

Namun pengetahuan perubahan iklim pada masyarakat Gili Gede juga menjadi bias ketika perubahan iklim dimaknai sebagai fenomena yang alamiah. Beberapa informan menganggap bahwa perubahan iklim adalah pergeseran cuaca dan musim, selayaknya fenomena alam biasa. Seperti diungkapkan oleh informan PI dalam wawancara berikut.

“Perubahan iklim dirasakan setiap tahun mulai dari bulan November hingga bulan Mei atau Juni seperti hujan serta angin barat dan timur kencang. Sebagai nelayan, sudah memahami perubahan iklim sejak awal menjadi nelayan”

Para nelayan memiliki pengetahuan lokal yakni musim hujan terjadi dari bulan Desember hingga bulan April, sedangkan musim kemarau terjadi dari bulan Mei hingga bulan Oktober. Patokan inilah yang menjadi pengetahuan lokal dasar nelayan melaut. Ketika terjadi perubahan iklim dengan indikator perubahan cuaca, angin, cuaca ekstrim dan pergantian suhu nelayan melakukan tindakan adaptasi dengan mengubah tangkapan, rute tangkap ikan, dan mendiversifikasi pekerjaan. Perubahan iklim menjadi obrolan para nelayan sebagai topik menarik ketika berinteraksi sekedar duduk ngopi bersama, memperbaiki jala, dan obrolan santai. Obrolan mengenai perubahan iklim menjadi serius ketika menyangkut dampak-dampak yang diprediksi dapat mengancam aktivitas melaut. Transmisi informasi seputar perubahan iklim menjadi hal penting untuk melakukan coping strategi para nelayan.

Moment ini, nelayan berada dalam tahap eksternalisasi. Dimana saat nelayan awalnya tidak mengetahui tentang perubahan iklim mencari pengetahuan baru dari anggota masyarakat lain. Dalam mengetahui makna atas realitas yang terjadi dan lebih kepada pemahaman bagaimana perubahan iklim terjadi dan mengancam aktivitas utama ketahanan ekonomi rumah tangganya.

Dengan pengetahuan dan transmisi informasi yang diperoleh, nelayan tersebut kemudian mencoba beradaptasi dengan tata cara yang diajarkan kepadanya oleh sesama nelayan dari coping strategi yang dilakukan nelayan lain. Disinilah proses eksternalisasi terjadi, dimana nelayan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yaitu perubahan iklim terjadi.

Setelah nelayan dapat beradaptasi dengan perubahan iklim yang terjadi, para nelayan biasanya mencoba untuk berinteraksi dengan sekitarnya menggunakan pengetahuan yang didapatnya dari apa yang dipelajarinya ketika proses eksternalisasinya berlangsung. Pengalaman-pengalaman yang didapat dari melaut diinformasikan pada sesama nelayan sebagai bagian dalam proses berinteraksi serta mencari solusi bersama atau sekedar bertukar pikiran. Pada proses ini, manusia masih menganggap bahwa tata cara yang dipelajarinya merupakan sesuatu yang objektif. Namun, mulai menyadari apa yang dilakukannya dan mulai dapat menilai apakah tata cara yang dilakukannya adalah sesuatu yang objektif atau subjektif.

Tahap ini disebut tahap objektivikasi. Pada masa ini nelayan mengalami masa yang sulit hingga akhirnya bisa beradaptasi.

Perubahan iklim diterima oleh masyarakat Gili Gede sebagai sesuatu yang wajar akibat pesatnya pembangunan fisik oleh manusia. Namun dianggap tidak wajar juga, ketika para informan merasa bahwa mereka tidak menjadi aktor penyebab perubahan iklim, namun sebagai masyarakat pesisir terdampak cukup signifikan. Kondisi ini menyebabkan penerimaan perubahan iklim sebagai bagian dari konsekuensi pertumbuhan manusia dan pembangunan. Mejadi nelayan dengan segala konsekuensinya dianggap sebagai kenyataan subjektif. Momen ini lah yang disebut sebagai dialektika internalisasi.

Hal yang menarik adalah para informan perempuan sebagian besar tidak memahami perubahan iklim. Para informan memaknai bahwa perubahan iklim adalah fenomena yang biasa. Sama hanya dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti dkk tentang perubahan iklim yang dirasakan petani stroberi. Namun demikian, jika ditelisik lebih lanjut mengenai pemahaman masyarakat tentang perubahan iklim, ditengarai banyak masyarakat belum terlalu yang paham tentang perubahan iklim. Apalagi sebagian perempuan, masih asing dengan istilah perubahan iklim (Wijayanti dan Nursalim, 2023).

Keterbatasan akses informasi, lokasi yang cukup jauh dari pusat kota, jangkauan dengan daratan menjadi penyebab minimnya pengetahuan perempuan. Peran perempuan dalam ruang publik yang terbatas juga berpengaruh dalam pemahaman dan pemaknaan perubahan iklim. Walaupun masyarakat melek teknologi, namun tidak semua informan perempuan menyadari bahwa perubahan iklim telah terjadi. Hal ini seperti yang diinfokan oleh informan Zn dalam wawancara berikut.

“ saya tidak tau perubahan iklim apa ya, *mungkin* pergantian musim. Tidak terlalu memperhatikan pada perubahan iklim, namun merasakan lebih panas daripada tahun sebelumnya. kalau di pantai ya gini, lebih panas”

3. Bentuk Perubahan Iklim Yang Dirasakan

Masyarakat Desa Gili Gede secara teori belum mampu menjelaskan sepenuhnya apa itu perubahan iklim. Namun para informan sudah mampu menjelaskan konsep perubahan iklim melalui pengamatan terhadap tanda-tanda perubahan iklim. Adapun Tanda-tanda perubahan iklim yang dirasakan berdasarkan apa yang dipahami oleh masyarakat desa Gili Gede yaitu perubahan suhu udara, curah hujan, angin dan badai.

Dalam buku perubahan iklim, perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution, 2016, Di Indonesia sendiri, cuaca ekstrim lebih banyak terjadi yang mengganggu kegiatan ekonomi. Para petani dan nelayan tidak dapat lagi menentukan masa tanam, masa panen dan masa melaut yang dapat menghasilkan tangkapan optimal. Banjir dan kekeringan sudah terjadi dimana-mana serta kejadian banjir rob juga telah lebih sering dialami masyarakat kota yang berlokasi di pinggir laut. Gelombang panas (El Nino) yang menyebabkan kebakaran gambut dan gelombang basah (La Nina) yang menyebabkan banjir sudah mengalami perubahan masa terjadinya.

Perubahan iklim dirasakan setiap tahun mulai dari bulan November hingga bulan Mei atau Juni seperti hujan serta angin barat dan timur kencang.

a. Perubahan musim

Curah hujan yang terjadi di Gili Gede tidak menentu menyebabkan hujan datang tiba-tiba walaupun cuaca sedang terik, dan angin laut yang berubah dengan cepat. Musim menjadi tidak menentunya cuaca pada musim kemarau dan penghujan. Datangnya musim hujan yang tidak bisa diprediksi. Sebagai nelayan, para informan sudah memahami perubahan iklim sejak awal menjadi nelayan. Akan tetapi dalam beberapa tahun ini perubahan musim dirasa cukup ekstrim. Perubahan hujan angin saat akan melaut setiap tahun berubah-ubah, tapi yang paling ekstrem bulan Januari sampai bulan Mei. Curah hujan tinggi sehingga mempengaruhi kegiatan di laut, terkadang jika sedang hujan maka dalam seminggu bisa melaut hanya 2 kali. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan JH dalam wawancara berikut.

“Perubahan iklim yang dirasakan seperti musim hujan yang Panjang. Harusnya saat itu kemarau tapi ada turun hujan, kalau tahun ini kemarau panjang Tahun 2023, panas sekali”

Perubahan musim menjadi salah satu tantangan dan ancaman bagi lingkungan khususnya kelautan. Nelayan sangat mengandalkan musim untuk melaut. Para petani di Desa Gili Gede memiliki pengetahuan lokal yakni musim hujan terjadi dari bulan Desember hingga bulan April, sedangkan musim kemarau terjadi dari bulan Mei hingga bulan Oktober. Kalender musim ini merupakan pengetahuan lokal turun temurun yang dijadikan patokan untuk melaut. Akibat perubahan iklim, kalender musim tidak lagi menjadi patokan. Para nelayan ada yang memanfaatkan teknologi smartphone untuk melihat prediksi cuaca. Informasi perubahan musim juga diungkapkan oleh informan Zh dalam wawancara berikut.

“Tahun kemarin berbeda dengan tahun sekarang, tambah panas. Biasa musiman hujan. Kalau musim barat baru keras hujannya disini. Kalau dari utara jarang sampai disini. Jarang hujan, itu tanah-tanahnya kering makanya tidak bisa bertani disini.”

b. Perubahan cuaca

Perubahan cuaca merupakan salah satu fenomena perubahan iklim. Menurut BMKG, Cuaca adalah kondisi atmosfer yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Akibat perubahan iklim curah hujan menjadi tidak menentu. Cuaca berubah dengan cepat. Kondisi yang tidak menentu menyebabkan hujan datang tiba-tiba walaupun cuaca sedang terik, dan angin laut yang berubah dengan cepat.

Nelayan menggunakan pengetahuan lokal untuk memprediksi cuaca dan iklim berdasarkan tanda-tanda alam yang telah diwarisi dari para nelayan pendahulu. Tolak ukur dalam menentukan perubahan iklim yaitu adanya pergeseran yang mempengaruhi curah hujan, angin, dan temperatur/suhu udara. Masyarakat Gili Gede menyadari bahwa perubahan iklim memberikan dampak cukup signifikan bagi pendapatan dan kehidupan sosial. Para informan menyadari bahwa telah ada perubahan yang cukup signifikan terkait perubahan iklim khususnya faktor cuaca. Kondisi tiba-tiba hujan dan tiba-tiba

panas terjadi karena perubahan iklim yang menimbulkan kecemasan terutama para nelayan yang berada di lautan.

Hal lain yang paling dirasakan oleh informan masyarakat Gili Gede adalah cuaca yang menjadi lebih panas akhir-akhir ini. Tahun-tahun belakang ini disebutkan oleh informan memiliki suhu yang lebih panas terutama tahun 2023 ini. Selain ini cuaca juga menjadi tidak menentu kadang-kadang musim kemarau dan kadang-kadang musim hujan. Hal ini seperti yang diungkapkan informan JH dalam wawancara berikut.

“Tidak melaut saat sedang cuaca buruk karena tidak mau mengambil resiko seperti perahu yang bisa saja rusak.. Tidak ada penambahan jam kerja. Jika tidak melaut yang dirumah saja”

Pernyataan informan lain menegaskan bahwa

“Namanya daerah pantai pasti panas, tapi cuaca cepat berubah, tiba-tiba ada angin. Takut kalau pas suami melaut. Susah mencari hasil lain, ya dari laut saja. Tanah di sini kering apalagi kalau musim panas gini. Selain tanah kering juga tanaman rentan dimakan ternak”

c. Perubahan arah angin dan badai

Perubahan iklim menyebabkan arah angin berubah dengan cepat sehingga masyarakat nelayan Desa Gili Gede kesulitan dalam menentukan arah angin ketika hendak melaut. Perubahan iklim dirasakan setiap tahun mulai dari bulan November hingga bulan Mei atau Juni seperti hujan serta angin barat dan timur kencang. Paling ekstrem bulan Januari sampai bulan Mei. Masyarakat Gili Gede menggunakan prediksi musim angin untuk melakukan penangkapan ikan di laut. Jenis ikan dan rute menangkap sangat bergantung pada musim. Akan tetapi, karena adanya perubahan iklim menyebabkan arah angin berubah dengan cepat sehingga masyarakat kesulitan dalam menentukan arah angin ketika hendak melaut. Selain itu, perubahan angin yang cepat tidak hanya sering dirasakan oleh para nelayan ketika sedang melaut, akan tetapi dirasakan juga oleh warga pesisir. Hal ini seperti yang diungkap kan oleh informan RM dalam wawancara berikut.

“kalau angin kencang kita diam di rumah, tidak melaut. Tidak mau mengambil resiko. Pernah ada nelayan sini yang mengambil resiko nongkol pada saat musim angin. Dia terbawa arus sampai Sulawesi”

Semua informan merasakan suhu udara semakin tahun semakin panas, namun mereka tidak menggunakan alat ukur, hanya dirasakan saja. Masyarakat yang melek teknologi smartphone menggunakan aplikasi cuaca untuk melihat besaran suhu udara. Sementara pada malam hari suhu yang dirasakan oleh masyarakat dingin.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa masyarakat pesisir Gili Gede merasakan dampak perubahan iklim. Walaupun tidak semua informan paham konsep dan esensi dari perubahan iklim itu sendiri namun semua informan

menyadari bahwa perubahan iklim menjadi ancaman serius. Terdapat perbedaan persepsi tentang perubahan iklim oleh informan perempuan dan laki-laki di Gili Gede yang disebabkan akses, perbedaan peran domestik dan publik serta pengetahuan. Perubahan iklim di Gili Gede menyebabkan perubahan pada cuaca, arah angin dan badai serta cuaca. Perubahan iklim memberikan dampak pada aspek ekonomi (pendapatan yang fluktuatif) dan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Berger Peter L., Thomas Luckmann. 2012. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.
- Brown, Laura J., Billie M. Turner, Victoria Caverro, Elaine C. Flores. 2013. Gender and the environmental health agenda: A qualitative study of policy, academic, and advocacy perspectives in Peru. *The Journal of Climate Change and Health*. <https://doi.org/10.1016/j.joclim.2023.100217>
- Ditjen Pengendalian dan Perubahan Iklim. 2016. Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
(<https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/ikan-untuk-gen-ntb-sejahtera-mandiri>).
- Numberi, Freddy. 2010. Perubahan Iklim Implikasinya terhadap kehidupan di laut, pesisir dan pulau-pulau kecil. Jakarta: Fortuna.
- Poloma, Margaret. 2013. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali press
- Pross, Camille et al. 2020. Climate Change, Gender Equality, dan Human Rights in Asia (Regular Review and Promising Practices). UN Women.
<https://www.preventionweb.net/publication/women-and-climate-change-impact-and-agency-human-rights-security-and-economic>. Diakses pada 24 Februari 2023.
- Wijayanti, Ika et.al. 2019. Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di Desa Narmada). *Jurnal Resiprokal* Vol.1 No.1 Juni 2019
- , Ika dan Isnan Nursalim, 2023. Bertahan Dalam Krisis Iklim: Relasi Gender Perempuan Petani Stroberi Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Resiprokal* Vol 5. No 1. Juni 2023.